

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERMUATAN BUDAYA BATAK BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MATERI PECAHAN KELAS IV SDN 067257 KEC. MEDAN AMPLAS**

Talitha Nabila¹, Umar Darwis²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Pasundan)

Alamat e-mail : talithanabila@umnaw.ac.id, umardarwis@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop mathematics teaching materials based on Problem Based Learning (PBL) with Batak culture to increase the interest of fourth grade students in learning fractions at SDN 067257, Medan Amplas District. The development model used is ADDIE which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results of the study showed that the teaching materials developed had a very good level of validity, with the validity value increasing from 67% before the revision to 89% after the revision. The effectiveness of teaching materials in increasing students' interest in learning is relatively high, with a questionnaire score reaching 78%, which indicates that students are more interested and motivated in learning. In terms of practicality, the teacher's response to the use of teaching materials reached 92%, indicating that these teaching materials are very easy to use and in accordance with learning needs. Thus, these PBL-based teaching materials with Batak culture are worthy of being used as innovative and contextual learning media to increase students' interest in understanding fractions.

Keywords: Teaching Materials, Culture, Fractions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar matematika berbasis Problem Based Learning (PBL) bermuatan budaya Batak guna meningkatkan minat belajar siswa kelas IV pada materi pecahan di SDN 067257 Kecamatan Medan Amplas. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan yang sangat baik, dengan nilai validitas meningkat dari 67% sebelum revisi menjadi 89% setelah revisi. Efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan minat belajar siswa tergolong tinggi, dengan skor angket mencapai 78%, yang menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Dari sisi kepraktisan, respon guru terhadap penggunaan bahan ajar mencapai 92%, menandakan bahwa bahan ajar ini sangat mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar berbasis PBL bermuatan budaya Batak ini layak dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami materi pecahan.

Kata kunci: Bahan Ajar, Budaya, Pecahan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terencana dan sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan Permendikbud No. 87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang lengkap mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Oleh karena itu salah satu yang diperlukan dalam proses

pembelajaran yaitu bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar Departemen Pendidikan Nasional (2008). Ketercapaian tersebut. Masih banyak di sekolah menitik beratkan pada guru. Dwi (2023) Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dengan berlangsungnya proses pembelajaran bagi siswa tidak selalu harus diberi ataupun dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah yang ada. Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi

Saepudin (2015) Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap akibatnya siswa menjadi tidak mandiri. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa keterbatasan.

Menurut Vioreza dkk (2022) Siswa perlu peran pendidikan untuk memberikan edukasi melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diyakini bahwa suatu pembelajaran dengan memakai tema kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Menurut Imaduddin (2024) Kearifan lokal sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar karena memungkinkan siswa

menghubungkan pengetahuan dengan lingkungannya sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran. Dengan mengenalkan rumah adat dan menghubungkannya dengan pembelajaran matematika dapat menambah wawasan baru dan memahami kekayaan budaya.

Menurut Helma dkk (2017) dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru harus mengaitkan pelajaran matematika dengan mata pelajaran lainnya, teknologi, dan kehidupan sehari-hari. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri artinya terpisah dari pengetahuan lainnya. Kenyataan lain yang ditemukan adalah soal-soal yang disajikan pada kebanyakan buku tidak mengaitkan matematika dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari sehingga pembelajaran matematika menjadi jauh dari kehidupan peserta didik. Akibatnya pembelajaran matematika dirasakan kurang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang kurang bermakna bagi peserta didik diduga sebagai penyebab rendahnya minat dan prestasi belajar matematika siswa. Salah-satu alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang telah diungkapkan adalah mengembangkan bahan ajar matematika berkaitan menggabungkan pengetahuan dan lingkungan.

Dari penelitian Fadilah (2024) pada saat melakukan observasi di SDN 3 Montong Baan Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, bahwa pembelajaran masih berpusat pada penjelasan guru yang menggunakan metode ceramah yakni dengan menuturkan secara lisan, setelah itu siswa diminta menyelesaikan soal latihan, sehingga selama di lapangan peneliti mengamati fenomena dimana dalam pembelajaran banyak siswa menjadi jenuh, cenderung malas berpikir dan kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan murid.

Achru (2024) menyatakan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat

penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Bila dihubungkan dengan proses belajar, maka minat dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar.

Peneliti menawarkan solusi terhadap masalah tersebut dengan cara mengembangkan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*. Diharapkan dengan pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan siswa memahami materi, dan membantu mendorong kemampuan otak siswa untuk mengajak siswa berpikir kritis.

Faisal (2014) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fathurrohman (2015) "*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah". Ada beberapa langkah dalam model pembelajara *Problem Based Learning* yaitu : (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik agar belajar, (3) membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual atau kelompok pelaksanaan investigasi, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Penelitian sebelumnya Purba & Hidayat (2023) pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* pada materi KPK dan FPB di kelas V Sd mengatakan bahwa bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* dengan materi KPK dan FPB 88,37% sudah sangat layak digunakan.

Penelitian yang saya kembangkan membuat bahan ajar buku dan gambar yang bermuatan budaya didalamnya, pada materi pecahan yang terdapat pada bahan ajar tersebut di selipkan budaya batak sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari. Budaya Batak yang terdapat dalam bahan ajar tersebut diharapkan siswa lebih mengenali lingkungan di sekitarnya serta menambah wawasan pengetahuan tentang mengenal budaya.

Lestari & Anshor (2024) Minat tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan anak-anak bisa mendapatkan minat dari sumber lainnya. Contohnya adalah, kebiasaan yang dilakukan dan Pendidikan yang didapatkan.

Rizki (2021) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal terdiri atas perhatian dalam belajar, keingintahuan, kebutuhan, motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat.

Sukmawarti & Husna (2022) bahan ajar adalah segala bentuk bahan untuk membantu guru serta peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menambah wawasannya. Bahan ajar adalah segala bentuk konten yang dapat digunakan untuk belajar baik secara tertulis maupun tidak tertulis sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Landong dkk (2023) mengembangkan bahan ajar sangat diperlukan oleh seorang pengajar agar siswa memiliki hasil belajar yang positif sesuai dengan kurikulum yang ada. Menurut Remillard dan Heck (2014) bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan ajar dapat berupa benda atau orang yang

dapat digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar. Penggunaan bahan ajar, seperti buku teks, tugas belajar, dan bahan pendukung lainnya akan dapat memudahkan, memotivasi, memperbaiki, dan meningkatkan aktivitas belajar dan pembelajaran.

Juwita (2021) Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Kesimpulan dari pendapat-pendapat mengenai bahan ajar adalah bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang mengandung informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa berbagai bentuk, seperti buku teks, tugas belajar, bahan digital, dan interaksi langsung, yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan dari pengajar kepada peserta didik. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat memudahkan, memotivasi, dan meningkatkan efektivitas aktivitas belajar. Dengan demikian, bahan ajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan interaktif. Menurut Amanda & Darwis (2023) Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dan minat siswa dalam belajar meningkat guru harus cermat dalam memilih bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik.

Khayroiyah (2019) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak pembelajaran. Masalah- masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah yang memenuhi konteks dunia nyata, yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas model *Problem Based Learning* ini pada dasarnya adalah model berbasis masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model berbasis masalah dalam pelaksanaannya dapat

menghadapkan siswa agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan.

Mujib dkk (2020) Dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan alat peraga, memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa untuk memanipulasi benda-benda konkret sesuai dengan permasalahan yang diberikan sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam memahami apa yang sedang dipelajari. Desniarti dkk (2023) Metodologi pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi perolehan pengetahuan dan konsep dasar oleh siswa, memungkinkan mereka mensintesis pengetahuan baru melalui inspirasi, pemikiran kolaboratif, dan informasi yang relevan.

Sujarwo (2024) minat belajar merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap sesuatu untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dalam kemajuan pada dirinya dan minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan.

Sutikno (2009), menyatakan bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh, minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Nurmairina (2023) Melihat bahwa karakteristik peserta didik di setiap wilayah di Indonesia berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar siswa untuk menjadikan kelas aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna. Napitupulu (2023) Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan

yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas .

Sutarini (2023) Pecahan umumnya digunakan dalam matematika untuk menghitung pecahan dari sebuah objek atau untuk merepresentasikan angka pecahan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Definisi pecahan sebagai bagian dari keseluruhan juga digunakan pada konsep pecahan sebagai bagian dari sekumpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research And Development*). Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima langkah pengembangan yaitu: 1. Analisis 2. Perencanaan 3.pengembangan 4. Implementasi 5. Evauasai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 067257 Kec. Medan Amplas. Objek Penelitian Adalah Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budaya Batak Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian pengembaganan yang menghasilkan bahan ajar berupa buku teks.Prosedur penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).Tahap penelitian AADIE dipilih karena meliputi keseluruhan desain pembelajaran yang sistematis.

a. Instrumen Penilaian

Validasi ahli adalah salah satu uji validitas isi yang merupakan langkah penting yang harus di tempuh dalam mengembangkan media pembelajaran yang berkualitas. Teknik ini digunakan untuk memperkuat instrumen, hasil validasi ahli tersebut merupakan pertimbangan terhadap instrumen penelitian pengembangan bahan ajar yang siap digunakan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mencapai hasil maksimal serta untuk memperoleh pengumpulan

data, penelitian ini menggunakan alat atau metode pengumpulan data yakni Angket (Quesioner) dan Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menganalisa data yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data setelah instrumen diuji cobakan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dimaksud sesuai dengan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis terhadap angket respon pendidik dan peserta didik. Uji Validasi, Uji Kepraktisan , Uji Keefektifan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil angket, diperoleh nilai validitas sebesar 72%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori "cukup valid" namun masih memerlukan perbaikan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi terhadap beberapa aspek materi guna meningkatkan kualitas dan kelayakan bahan ajar. Revisi difokuskan pada penyederhanaan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, penambahan elemen visual yang relevan dengan budaya Batak untuk memperkuat keterkaitan konteks budaya dalam materi, serta perbaikan struktur tampilan seperti penambahan daftar isi dan nomor halaman guna mempermudah penggunaan bahan ajar di kelas. Dengan revisi ini, diharapkan bahan ajar menjadi lebih menarik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Setelah dilakukan revisi, nilai sebesar 76% menunjukkan bahwa bahan ajar telah meningkat ke dalam kategori "valid" dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Peningkatan nilai ini mencerminkan adanya perbaikan yang signifikan, terutama dalam hal kejelasan materi, kesesuaian dengan karakteristik siswa, tampilan visual, serta integrasi budaya Batak yang lebih kontekstual.

Oleh karena itu, bahan ajar hasil revisi dinyatakan telah memenuhi standar kelayakan dan siap untuk dilanjutkan ke tahap uji coba dalam pembelajaran di kelas.

2. Validasi Ahli Bahan Ajar

Nilai validitas sebesar 67% menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori "cukup valid", namun masih memerlukan perbaikan pada beberapa aspek agar layak digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi terhadap materi, tampilan, dan penyajiannya. Revisi dilakukan dengan menyederhanakan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, menambahkan unsur budaya Batak yang lebih relevan dan menarik, serta memperbaiki struktur tampilan dengan penambahan daftar isi, penomoran halaman di kanan bawah, dan penggunaan warna yang lebih menarik. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar, baik dari sisi isi maupun desain, agar lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada materi pecahan.

Hasil perhitungan setelah revisi menunjukkan bahwa nilai validitas mencapai 89%, yang termasuk dalam kategori "sangat valid". Peningkatan ini menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil memperbaiki kekurangan pada bahan ajar sebelumnya. Perbaikan mencakup penyempurnaan isi materi agar lebih kontekstual dengan budaya Batak, penyederhanaan bahasa agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, serta penambahan komponen visual seperti warna, ilustrasi budaya, daftar isi, dan nomor halaman yang mempermudah penggunaan bahan ajar. Dengan tingkat validitas ini, bahan ajar dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan minat belajar siswa pada materi pecahan.

3. Kepraktisan Respon Guru

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai kepraktisan berdasarkan respon guru mencapai 92%, yang termasuk dalam kategori "sangat praktis".

Nilai ini mengindikasikan bahwa guru memberikan tanggapan positif terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Guru menilai bahwa bahan ajar bermuatan budaya Batak berbasis *Problem Based Learning* ini sangat membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah penyampaian materi pecahan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dinyatakan sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 067257 Kec. Medan Amplas.

4.2.1 Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, bahan ajar bermuatan budaya Batak berbasis *Problem Based Learning* (PBL) diujicobakan secara langsung dalam proses pembelajaran pada materi pecahan di kelas IV SDN 067257 Kec. Medan Amplas. Setelah siswa menggunakan bahan ajar tersebut dalam kegiatan belajar, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Angket ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana bahan ajar mampu menarik minat belajar, membantu pemahaman konsep pecahan, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil dari angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif, merasa senang belajar dengan bahan ajar yang memuat unsur budaya mereka sendiri, dan menganggap bahwa pendekatan berbasis masalah membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bahan ajar berjalan dengan baik dan diterima secara positif oleh siswa.

Perhitungan ini dilakukan untuk seluruh responden. Hasil dari keseluruhan respon siswa menunjukkan bahwa nilai efektivitas berada pada rentang antara 66% hingga 90%, yang secara umum termasuk dalam kategori "efektif" hingga "sangat efektif." Hal ini mencerminkan bahwa bahan ajar yang

telah dikembangkan tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Respon positif dari siswa memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan muatan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan menarik.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase akhir dalam proses pengembangan bahan ajar bermuatan budaya Batak berbasis Problem Based Learning (PBL) yang bertujuan untuk menilai secara menyeluruh kualitas, efektivitas, dan dampak penggunaan bahan ajar tersebut dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan di kelas IV SDN 067257 Kecamatan Medan Amplas. Evaluasi ini menjadi bagian krusial untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya layak digunakan, tetapi juga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu validasi oleh ahli, penyebaran angket kepada guru dan siswa, serta analisis data kuantitatif dan kualitatif terhadap hasil implementasi bahan ajar di kelas.

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian, diketahui bahwa bahan ajar berbasis budaya Batak dan pendekatan PBL ini memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui angket minat belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar. Sebelum intervensi, skor minat belajar siswa berkisar antara 52 hingga 82, sementara setelah intervensi, skor meningkat menjadi 70 hingga 88. Rata-rata skor keseluruhan mengalami peningkatan yang menggambarkan adanya perubahan sikap dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika, khususnya dalam memahami konsep pecahan. Peningkatan ini juga diperkuat oleh hasil

observasi dan wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa siswa terlihat lebih aktif, terlibat, dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari aspek ketercapaian tujuan dan hipotesis penelitian, evaluasi menunjukkan bahwa semua tujuan yang telah dirancang pada awal penelitian dapat tercapai dengan baik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar kontekstual yang mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui integrasi budaya lokal dan pendekatan PBL. Berdasarkan hasil evaluasi, tujuan tersebut tercapai, yang dibuktikan dengan respons positif dari siswa dan guru serta data angket yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Hipotesis bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal dan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar siswa, terbukti diterima melalui data kuantitatif dan observasi di lapangan.

Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Penelitian (Ramadhani dkk., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa, sedangkan penelitian (Lasminawati dkk., 2023) menyatakan bahwa penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran dapat menjadikan materi lebih bermakna bagi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut. Dengan menggabungkan keduanya yakni pendekatan PBL dan muatan budaya lokal penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan selaras dengan tren dan hasil penelitian sebelumnya, namun memiliki keunikan karena mengangkat budaya Batak sebagai media kontekstual.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan bahan ajar ini tidak hanya terletak pada isi materi atau format

penyajianya, tetapi lebih pada bagaimana materi tersebut dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran menyentuh pengalaman mereka sendiri seperti membagi makanan dalam acara adat atau membagi ulos kepada tamu mereka menjadi lebih mudah memahami dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman konsep. Dalam konteks ini, Problem Based Learning memberikan kerangka pembelajaran aktif, sementara muatan budaya lokal menjadi jembatan antara konsep matematika yang abstrak dengan dunia nyata yang konkret dan akrab bagi siswa.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan budaya Batak berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan di kelas IV SDN 067257 Kec. Medan Amplas, guna meningkatkan minat belajar siswa. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar ini tergolong sangat valid dan efektif berdasarkan hasil validasi ahli, respon guru, dan respon siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Artisa Indariani, Surya Amami Pramuditya, dan Siska Firmasari yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Persamaan keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu *Problem Based Learning* yang sama-sama berfokus pada penguatan kemampuan pemecahan masalah. Namun, perbedaan terletak pada ruang lingkup materi: penelitian Artisa dkk. berfokus pada pemecahan masalah matematika secara umum dalam format digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada materi pecahan dengan muatan budaya lokal.

Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian

Purba (Widia Anggraini), yang mengembangkan bahan ajar berbasis PBL untuk materi KPK dan FPB. Kedua penelitian ini sama-sama mengintegrasikan PBL ke dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dan menghasilkan efektivitas yang serupa dalam meningkatkan pemahaman siswa. Perbedaannya, bahan ajar dalam penelitian Purba difokuskan pada kelas V dengan materi KPK dan FPB, sedangkan penelitian ini dikembangkan untuk kelas IV dengan materi pecahan yang dikaitkan unsur budaya Batak.

Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Purba (2023) mengenai manfaat bahan ajar. Bagi guru, bahan ajar yang dikembangkan mampu memperkaya sumber referensi, menambah pengetahuan serta pengalaman mengajar, dan membangun komunikasi pembelajaran yang efektif dengan peserta didik. Sementara itu, bagi siswa, bahan ajar ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik karena berhubungan dengan budaya mereka sendiri, memungkinkan pembelajaran mandiri, dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang harus dikuasai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis pendekatan inovatif seperti PBL sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

KESIMPULAN

1. Kevalidan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan di kelas IV SDN 067257 Kec. Medan Amplas tergolong sangat valid. Nilai validitas sebelum revisi sebesar 67%, kemudian setelah revisi meningkat menjadi 89%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan seperti perubahan warna, penambahan daftar isi, dan penomoran halaman berhasil meningkatkan kualitas bahan ajar.
2. Efektivitas bahan ajar berbasis PBL dalam meningkatkan minat belajar

siswa terbukti cukup tinggi, dengan nilai efektivitas yang diperoleh sebesar 78% berdasarkan hasil angket respon siswa setelah penggunaan bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran pecahan menggunakan bahan ajar ini.

3. Kepraktisan penggunaan bahan ajar PBL dinilai sangat baik oleh guru dengan respon guru mencapai 92% pada penilaian kepraktisan bahan ajar. Guru menganggap bahan ajar ini mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sementara siswa merasa proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, A. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205–215.
- Anshor, A.S & Lestari, D. (2024). ANALISIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA TEMA EKOSISTEM DI KELAS IV SD NURSYAMSIANI. Medan
- Amanda, R., & Darwis, U. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powtoon Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(5), 983-990.
- Depdiknas. (2008). *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Desniarti., Siregar, R.S., Bahri, S., Harahap, S., Simanjuntak., R.R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Dengan Media Curipod
- Dwi, D., & Azmi, T.R . (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Berbantuan Aplikasi Animaker Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Pengukuran Sudut Kelas Iv Sd Negeri 101981 Galang.
- Fadilah, D., Aspariah, B. A., Sururuddin, M., Alwi, M., & Kudsiyah, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Brain Based Learning Untuk Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar: Bahan Ajar, Brain Based Learning, Pembelajaran Tematik. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 659–671.
- Faisal. (2014). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Helma, H., & Edizon, E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa untuk penerapan bahan ajar kontekstual mengintegrasikan pengetahuan terkait dan realistik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 1(1), 86–92.
- Imaduddin, I., & Sundi, V. H. (2024). Penggunaan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *SEMNASFIP*.
- Juwita, P., Siregar, N.S., Lestari, N., Hartati, S., Nawa, K., (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Neardpod Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kegiatan Ekonomi Di UPT SDN 060910 Medan Denai
- Khayroiyah, S., Ramadhani. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Menggunakan Model PBL Berbasis Media Realistik.
- Landong, A., Sembiring, M., Hafit, R. A., Siregar, I.A., Pohan, L.S., Hanum, G. (2023). Pengembangan BahanAjar Matematika Materi Bilangan Bulat Menggunakan Model Pbl Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD
- Mujib, A., Usman, A., Fauzi, A., Karnasih, I. (2020) .Kemampuan Spasial Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Alat Peraga Berbahan Pipet.

- Napitupulu, S., Saragi M. S., (2023) Analisis Kemampuan Siswa Dalam Proses Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Steam Pada Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri 101931Perbaungan.Jurnal Penelitian Pendidikan
- Nurmairina & Hasanah, F.(2023). Pengembangan Bahan Ajar Buku Tematik Tema Merawat Hewan Dan Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Sumatera. Jurnal Penelitian Pendidikan
- Purba, W. A. & Hidayat. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Pada Materi KPK Dan FPB Dikelas VSD.*
- Rizki, M. (2021). *Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.*
- Saepudin, S. (2015). Kinerja Guru Bahasa Arab Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pada Madrasah Aliyah Di Parepare. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 178–192.
- Sujarwo, & Pratiwi, D.E. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Minat Belajar Siswa Dengan Bantuan Media Visual Pada Tema Cuaca Di Kelas Iii Sd Negeri 104280 Pulau Gambar
- Sukmawarti & Husna N. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sd Bernuansa Melayu. Jurnal Inovasi Penelitian.
- Sutarini., & Tiara, D. (2023) Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbentuk Video Animasi Berbantuan Aplikasi Filmora Pada Pembelajaran Pecahan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
- Sutikno, M.S(2009). Belajar dan pembelajaran “upaya kreatif dalam mewujudkan Pembelajaran yang berhasil”. Cetakan kelima, Bandung: prospect.
- Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). Analisis ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan ecoliteracy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 147-156.